



Pendidikan Karakter Pemimpin Muda Menghadapi Era Disruptif Menurut Surat Titus

Sri Ayu Dyah Utami

Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia Surabaya

ARTICLE INFO

Email Correspondence

ayu.dyah@sttia.ac.id

Keywords:

Character Education; Young Leader; Disruptive Era, Titus Epistle.

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter; Pemimpin Muda; Era Disruptif, Surat Titus.

Waktu Proses

Submit : 16/05/2026

Terima : 17/06/2026

Publish : 30/06/2026

Doi :

10.63536/arastamar.v2i2.109



Copyright:

©2026. The Authors.

License: Open Journals Publishing. This work is licensed under the Creative Commons Attribution License.

Abstract: The development of the contemporary era has led to increasing disruption and the moral deterioration of the younger generation, who are expected to become future leaders while remaining active and productive in the present. As the next generation of leaders, young people need character education to withstand rapid societal changes that increasingly obscure moral truth and distance individuals from biblical teachings. This study employed a literature review method by examining relevant scholarly sources to analyze and identify the elements of character education for young leaders based on the Epistle to Titus. The Epistle to Titus was written as a pastoral guide and contains rich instructions and exhortations that provide valuable principles for preparing future generations. This study aims to explore Paul's teachings to Titus as a foundation for equipping future leaders to face the challenges of both the past and the present. The findings reveal that Paul's instructions to Titus can be formulated into a framework of character education for young people who are being prepared to become leaders in an era increasingly characterized by disruption.

Abstrak: Perkembangan era sekarang ini membawa pada kenyataan disrupsi dan semakin rusaknya generasi penerus yang menjadi harapan bagi generasi muda yang sedang aktif dan produktif di masa kini. Para pemuda yang akan menjadi generasi penerus perlu memperoleh pendidikan karakter untuk dapat bertahan menghadapi kemajuan dan perkembangan era yang semakin mengaburkan nilai-nilai kebenaran menjadi jauh dari ajaran Alkitab. Penelitian yang menggunakan metode kajian pustaka ini meneliti berbagai literatur terkait untuk menganalisis data dan ditemukannya berbagai unsur pendidikan karakter bagi pemimpin muda menurut Surat Titus. Surat Titus ditujukan sebagai petunjuk untuk pelaksanaan pengembalaan sehingga sarat dengan pesan dan arahan bagi pembacanya untuk dapat mengambil ajaran-ajaran yang ditujukan bagi generasi penerus. Penelitian ini bertujuan untuk menangkap ajaran Paulus bagi generasi penerusnya agar dapat menghadapi berbagai tantangan zaman hingga kini. Hasil penelitian menemukan berbagai ajaran Paulus kepada Titus yang dapat dirumuskan menjadi pendidikan karakter bagi generasi muda yang dipersiapkan menjadi pemimpin di tengah era yang semakin mengalami disrupsi.

Pendahuluan

Setiap orang yang dipercaya menjadi pemimpin, akan dihadapkan dengan tujuan yang akan dicapai sesuai kepercayaan yang diemban dan cara melakukan kepemimpinannya akan disoroti terlepas dari fakta nyata adanya kekurangan dan kelemahan yang ada dalam setiap individu. Karakter seseorang akan terpancar dalam kepemimpinan yang dijalankannya. Menjalankan kepemimpinan yang sejatinya tidak mudah membawa tantangan tersendiri bagi seorang pemimpin, terlebih yang masih berusia muda. Di kalangan pemimpin muda Kristen, hal yang sama juga menjadi tuntutan. Ketika seorang diberi kesempatan untuk menduduki sebuah jabatan, maka karakter yang sebenarnya akan terlihat, terutama dalam menghadapi permasalahan tertentu dan dihadapkan pada pengambilan keputusan. Terlebih apabila seseorang sudah dipercayakan untuk memimpin di usia yang masih muda, maka tantangan yang dihadapi juga akan muncul dari berbagai segi. Alkitab memberikan pelbagai contoh dari kisah yang terjadi mengenai pemimpin muda yang diberi pesan oleh seniornya dan dipercayakan mengemban tugas dengan terlebih dahulu diberikan pendidikan karakter untuk memampukannya menjalani kepercayaan yang diberikan.¹

Bagi seorang muda dipercayakan memimpin saja, sudah akan dihadapkan dengan tuntutan dan ekspektasi dari berbagai pihak. Belum lagi menghadapi asumsi negatif yang mungkin muncul ketika seorang pemimpin muda melakukan perubahan yang berbeda dari generasi pendahulunya, maupun ketika melanjutkan gaya kepemimpinan para perintis.² Ini merupakan salah satu aspek pentingnya regenerasi dilakukan sejak dini, saat kepemimpinan sebelumnya masih berlaku, sehingga ada masa persiapan, sebelum peralihan kepemimpinan itu benar-benar terjadi. Apabila tidak, maka regenerasi yang dilakukan akan menuai protes, kritik keras maupun penolakan karena ketidaksiapan dan asumsi negatif yang bertumbuh.

Regenerasi kepemimpinan dalam pelayanan telah dirintis dan diteladankan oleh Rasul Paulus, baik kepada Timotius yang disebutnya sebagai anak rohani dan Titus yang menjadi rekan sekerjanya. Baik Timotius maupun Titus, keduanya mengalami masa-masa pemuridan ketika mengikuti perjalanan pelayanan Rasul Paulus dan setelahnya dipercayakan tugas pelayanan yang menuntut mereka memiliki kemandirian dan mendapatkan kesempatan untuk mempraktekkan segala pembekalan yang telah diterima sebelumnya. Paulus memberikan tugas-tugas kepemimpinan kepada anak rohaninya Timotius yang perlu dijalankan dengan

¹ Suharta, "Pentingnya Integritas Pelayan Kristus Menurut Titus 1 : 6-9 Dalam Upaya Peningkatan Pelayanan Gereja," 5368 (2018): 75-98.

² I Wayan Agus Wiratama, "Signifikansi Paradigma Kepemimpinan Intergenerasional Menurut Gary L. McIntosh Bagi Revitalisasi Pelayanan Tim Kemajelis Gereja," *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, No. 1 (2024): 51-72, <https://doi.org/10.55649/Skenoo.V4i1.72>.

semangat melayani dan pengorbanan, bukan untuk dilayani, seperti halnya sudah diteladankan oleh Kristus.³

Rasul Paulus memberikan teladan yang nyata dalam surat-surat penggembalaan yang ditulisnya, dimana regenerasi kepemimpinan dilakukannya terhadap Timotius maupun Titus. Meski keterlibatan dalam pelayanan Paulus telah terjadi sebelumnya, namun Paulus tetap menuliskan berbagai kriteria yang harus dipenuhi seorang pemimpin untuk dapat melanjutkan dan mengemban kepercayaan yang ia berikan. Berbagai nilai-nilai alkitabiah menjadi dasar dalam pendidikan karakter bagi seorang pemimpin muda yang di masa depan akan menentukan pengembangan misi dan visinya dalam berbagai wadah dan kesempatan yang akan ditemui.⁴ Hal ini menunjukkan kekayaan Firman Tuhan yang menyediakan sumber daya yang cukup bagi seorang menjalankan kepemimpinannya, terlebih bagi pemimpin muda yang dapat dilihat secara *segmented* dalam surat penggembalaan yang berisi berbagai petunjuk menjalankan tugas-tugas pastoral. Dari berbagai nilai-nilai alkitabiah, ajaran-ajaran dan tugas-tugas yang dipercayakan Rasul Paulus, apabila kita melihat lebih dekat, maka kita akan melihat adanya pendidikan karakter yang diberikan khususnya dalam Surat Titus untuk menghadapi berbagai tantangan zaman hingga saat ini dimana telah terjadi disrupsi dalam berbagai aspek kehidupan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini bertujuan untuk memperoleh kedalaman dari topik penelitian yang ditentukan untuk dikaji. Metode kajian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengetahui kedalaman makna maupun persepsi dari topik yang dibahas.⁵ Penulis kemudian menggunakan data-data yang diperoleh dari berbagai referensi yang ada. Berbagai referensi yang telah terkumpul ditinjau relevansinya secara teologis dan dianalisis untuk menemukan rumusan terkait topik penelitian yang sedang dibahas. Setelah menggunakan perspektif teologis yang terhadap munculnya berbagai topik terkait penelitian ini, langkah selanjutnya adalah melakukan identifikasi untuk kemudian dibatasi dan dijadikan topik utama yang dibahas lebih lanjut.⁶

Pengidentifikasian masalah-masalah yang terkait dengan topik utama artikel ini dilakukan untuk mengetahui lingkup dari permasalahan yang terjadi dan juga

³ Yusuf et al., "Memaknai Ulang Panca Tugas Pemimpin Menurut 2 Timotius 4:1-5 Sebagai Pedoman Bagi Kepemimpinan Kristen Masa Kini," *Edulead: Journal Of Christian Education And Leadership*, Vol. 3 No. (2022): 216-25.

⁴ Joshua D Henson, "The Role Of Biblical Values In The Development Of The Mission And Vision Of Ethical Organizations : An Examination Of The Epistle Of Titus" 1, No. 1 (2011): 186-201.

⁵ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (Yogyakarta, 2015).

⁶ Henki Wijaya Umarati, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologia Jaffray, 2020).

untuk dapat menyadari pengaruh yang ditimbulkan sehingga penting untuk dibahas lebih lanjut. Pembatasan masalah pada topik pendidikan karakter yang secara spesifik ditujukan bagi pemimpin muda menjadikan penelitian ini lebih terfokus dan ditentukan arah penulisannya. Berbagai data terkait topik penelitian dikumpulkan dari referensi terkait untuk diolah sesuai alur penulisan artikel yang ditentukan. Pengolahan data dilanjutkan dengan melakukan analisis data yang diambil untuk menjadi kesimpulan penelitian.⁷ Peneliti mendeskripsikan pendidikan karakter bagi pemimpin muda yang ada dalam Surat Titus, selanjutnya mengategorikannya dalam berbagai dimensi terkait dan pada akhirnya menyimpulkan cara menghadapi berbagai tantangan di dunia yang telah tererupsi ini.

Hasil dan Pembahasan

Dalam mempersiapkan generasi penerus menghadapi era disrupsi, pendidikan karakter menjadi jawaban untuk dimilikinya ketahanan bagi setiap individu. Para pemuda diharapkan tidak mudah terpengaruh dan terbawa arus, namun bertahan dalam integritas dan komitmen yang terbentuk dari pendidikan karakter yang diperoleh dalam proses regenerasi maupun pembinaan yang merupakan persiapan menjalani penugasan atau pelayanan yang ditetapkan.⁸ Paulus mengawali petunjuk pengembalaan kepada Titus dengan menyatakan jabatan pelayanannya dan tujuan ia menjadi hamba Allah dan rasul Yesus Kristus untuk memelihara iman orang-orang pilihan Allah yang dilayani dalam jemaat. Tujuan berikutnya adalah memelihara pengetahuan akan kebenaran seperti yang nampak dalam ibadah yang dilaksanakan (Tit. 1:1).

Salam yang disampaikan untuk Titus didasarkan pada pengharapan akan janji hidup kekal dari Allah yang sudah menyatakan firmanNya dalam pemberitaan Injil yang dipercayakan pada Paulus (Tit. 1:2-4). Ini menjadi suatu hal penting untuk menekankan bobot kepercayaan yang diberikan dalam mengemban tugas ilahi ini. Dalam penugasan pelayanan yang diberikan Paulus kepada Titus, diarahkan untuk melakukan pengaturan dan penetapan beberapa Penatua di setiap kota. Hal ini tentu menuntut Titus untuk melakukan dengan kehati-hatian dan memerlukan petunjuk dan arahan agar tidak salah dalam memilih penatua yang akan mengemban tugas bersama dalam pengembalaan.⁹ Para penatua ini bukan hanya akan menempati posisi kosong yang ada, ataupun sekedar mendampingi tugas pengembalaan yang dilakukan, namun ada kesetaraan bobot tanggung jawab yang diterima sebagai

⁷ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Edisi Ke-1 (Bandung: Alfabeta, 2010).

⁸ Deni Fery Supit Et Al., "Strategi Misi Kristen Dan Problem Karakter Generasi Muda," *Pendidikan Dan Teologi Kristen* 2, No. 2 (2021): 10-17, <https://jurnal.stakam.ac.id/index.php/Rumea/Article/Viewfile/100/66>.

⁹ Mariduk Tambun, "Pendidikan Kualifikasi Dan Fungsi Seorang Penatua: Sejauh Bagaimanakah Para Hamba Tuhan Melakukannya?" 6, No. 2 (2025): 1-10.

kepercayaan dari Tuhan, yaitu sama-sama mengawasi kawanan domba gembalaanNya. Pemberlakuan kualifikasi, prosedur pemilihan maupun proses penetapan para penatua menjadi perhatian yang hanya dapat dilakukan dalam anugerah ilahi yang menggerakkan pada penatua ini bersedia menjalani tugas-tugasnya dan memungkinkan mereka menuntaskan segala panggilan yang Tuhan berikan menurut standar nilai kebenaran dariNya.

Pendidikan karakter yang diberikan kepada Titus adalah penentuan syarat penatua yang tentunya sudah dicapai oleh Titus yang diminta melakukan penunjukan. Apabila berbagai syarat yang ditentukan untuk disampaikan Titus ini belum didapati padanya, maka Titus akan menghadapi tuntutan dan tuduhan penyalahgunaan otoritas ketika ditujukan pada orang lain.¹⁰ Tuntutan yang sama dihadapi oleh setiap pemimpin yang muda untuk memenuhi kualifikasi yang ditentukan sesuai kebenaran firman Allah agar dapat memberikan teladan yang menjadi hasil dari pendidikan karakter yang dienyamnya yang akan berguna menghadapi berbagai tantangan di era yang telah mengalami disrupsi ini.

Pendidikan karakter diawali secara internal dengan memenuhi persyaratan sebagai orang yang tak bercacat. Secara umum, apabila dikenakan syarat yang demikian tentu terlihat berat karena akan sulit bagi seseorang menjadi pribadi yang tidak memiliki kesalahan atau kekurangan dan kelemahan.¹¹ Jabatan dalam pelayanan yang dipercayakan bagi seorang muda menjadi pemimpin menjadi kesempatan untuk mengaplikasikan karakter yang berasal dari konsep pendidikan karakter yang telah diterimanya. Lebih lanjut konsep pendidikan karakter ini akan dibahas mulai dari lingkup yang terkecil, dalam hubungan dengan sesama, hingga dalam bermasyarakat agar sanggup menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam era disrupsi yang sedang terjadi. Hal ini mengingatkan bahwa dalam setiap dimensi kehidupan yang dijalani seorang pemimpin, tanggung jawab dan konsekuensi mengikuti jabatan yang diemban, sama halnya dengan pentingnya seorang pemimpin memiliki integritas meski tidak terlihat dan terus memiliki konsistensi dalam menjalaninya agar berdampak baik dan memberi pengaruh yang berkesinambungan.

Pendidikan karakter seorang pemimpin muda dimulai dari lingkungan terkecil

Karakter tak bercacat yang dimaksudkan Paulus kepada Titus adalah menjadi pribadi yang memberikan teladan yang baik mulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga (Tit.1:6-7).¹² Meski tidak seorangpun dapat memilih keluarganya, masing-masing kita perlu melihat campur tangan ilahi yang menempatkan setiap manusia

¹⁰ Tambun.

¹¹ Ronald Nersada Eryono Aulu Et Al., "Figur Gembala Sidang Sebagai Cerminan Bagi Pendidikan Karakter Jemaat Dan Implikasi Praktisnya," *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, No. 2 (2023): 170–83, <https://doi.org/10.55649/Skenoo.V3i2.71>.

¹² I Putu Ayub Darmawan et al., "Implications Of Teacher Personality Competence Based On Titus 2 : 6-8 For Sunday School Teachers," *Gnosi* 6, No. 1 (2023): 6–8.

dalam posisi yang sudah ditentukan dan berada dalam rencana yang telah ditetapkan sejak semula dalam kedaulatan Allah. Menjadi teladan dari lingkungan terkecil ini didasarkan pada karakter individu yang harus dimiliki seorang pemimpin muda berdasarkan teks di atas, yaitu: tidak angkuh, bukan pemberang, bukan peminum, bukan pemarah, tidak serakah, suka memberi tumpangan, suka akan yang baik, bijaksana, adil, saleh, dapat menguasai diri, dan berpegang pada perkataan yang benar sesuai ajaran sehat untuk menasehati dan meyakinkan penentang-penentang.

Kedua belas karakter di atas merupakan kualifikasi yang penting untuk diperhatikan agar dimiliki oleh seorang pemimpin dalam melakukan pelayanan pastoral.¹³ Dalam penelitian ini akan kita bahas untuk dipahami sebagai konsep pendidikan karakter yang ditanamkan Paulus kepada Titus, mengajarkan pendidikan karakter yang perlu dimiliki seorang pemimpin muda. Unsur keteladanan merupakan hal yang sangat penting untuk dibuktikan seperti halnya diharapkan dapat diberikan seorang guru dalam menuntun muridnya.¹⁴ Karakter-karakter di atas dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu karakter secara internal, dan secara eksternal.

Secara internal, yang termasuk dari berbagai karakter di atas adalah tidak angkuh, bukan peminum, suka akan yang baik, bijaksana, saleh dan dapat menguasai diri. Untuk menjadi seorang pemimpin muda, maka perlu disadari bahwa segala yang dimiliki adalah dari Tuhan, sehingga tidak muncul satu kesombonganpun karena menyadari segala keterbatasan kita sebagai manusia dan tidak ada satu kemampuan pun yang tidak kita peroleh dari Tuhan.¹⁵ Ini merupakan pendidikan karakter dari rasul Paulus kepada Titus agar menyadari kedaulatan dan kuasa Tuhan berlaku atas terpilihnya seorang untuk dipercaya menjadi pemimpin. Selanjutnya dalam melaksanakan kepemimpinan itu diperlukan kebergantungan kepada Tuhan, karena kesadaran akan segala sesuatu yang menjadi milik Tuhan.

Karakter bukan peminum dan dapat menguasai diri memiliki kesamaan, yaitu terletak pada kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri dengan tidak memilih kesenangan sementara ataupun hal-hal duniawi yang bersifat sementara. Menjadi seorang pemimpin muda, tidak terlepas dari tuntutan memberikan teladan yang baik, meski masih berusia muda.¹⁶ Jika pengendalian diri seorang muda sudah terlatih, maka ia tidak akan menjadi seorang yang mencari kesenangan sementara dan dapat mengendalikan perasaan untuk diungkapkan kepada orang lain.

¹³ Theresya Maritza, John Jonathan, And Legia Suripatty, "Kajian Tentang Pentingnya Kualifikasi Keahlian Seorang Gembala Sidang Dalam Melaksanakan Pelayanan Pastoral Berdasarkan Surat Titus" 13 (2024): 74–85.

¹⁴ Lucyana; Moniaga And Satrini La'bi, "Keteladanan Guru Sbg Pelaku Firman Berdasarkan Titus 2:6-8 Terhadap Minat Belajar Siswa," *Keteladanan Guru Sebagai Pelaku Firman Berdasarkan Titus 2:6-8 Terhadap Minat Belajar Siswa* 5, No. 2 (2024): 116–27.

¹⁵ Vindi Vionitasari And Simon Subagio, "Karakter Pemuda Dalam Titus 2:6-8 Diimplementasikan Terhadap Praktik Pengalaman Lapangan (Ppl) Mengajar Mahasiswa," *Karakter Pemuda Dalam Titus 2:6-8 Diimplementasikan Terhadap Praktik Pengalaman Lapangan (Ppl) Mengajar Mahasiswa* 3, No. 2 (2022): 413–38.

¹⁶ Vionitasari And Subagio.

Konsep pendidikan karakter yang ditekankan rasul Paulus dalam karakter di atas dapat ditunjukkan dari pilihan-pilihan yang dibuat oleh seorang pemimpin muda ketika dihadapkan oleh kesenangan duniawi dan kecerdasan emosional yang perlu diperhatikan untuk mampu mengendalikan tutur kata maupun tindakan yang ditujukan kepada orang lain. Beberapa karakter yang serupa merupakan bekal bagi pemimpin muda juga terdapat pada karakter suka akan yang baik, bijaksana dan saleh.¹⁷ Ketiga karakter ini akan memberikan kontribusi yang besar dalam penentuan pengambilan keputusan seorang pemimpin. Pertimbangan seorang individu dalam menentukan keputusan sebelum bertindak akan ditentukan oleh hikmat yang dimiliki yang berasal dari Tuhan. Hikmat Tuhan ini menjadi sumber untuk seorang menjadi bijaksana, juga menjadikan seseorang menyukai hal-hal yang baik, yang dari Tuhan dan juga menjadi sumber untuk orang percaya menjalin hubungan yang dekat dengan Tuhan sehingga sampai kepada karakter yang saleh.

Untuk karakter-karakter yang berpengaruh secara eksternal bagi seorang pemimpin muda yaitu, bukan pemberang, bukan pemaarah, tidak serakah, suka memberi tumpangan, adil, berpegang pada perkataan yang benar untuk berdampak pada orang lain. Apabila seorang pemimpin muda memiliki keenam karakter yang disebutkan di atas, maka dampaknya akan berpengaruh kepada orang lain.¹⁸ Meskipun kecenderungan seorang yang masih berusia muda akan lebih memilih untuk mengikuti perasaan atau emosinya, namun nasehat pendidikan karakter yang diberikan Paulus kepada Titus, adalah agar ia dapat memberikan respon atau reaksi yang baik, bukan pemberang, bukan diekspresikan dengan menyampaikan omelan atau tersulut emosi ketika menghadapi situasi yang tidak menyenangkan atau tidak nyaman baginya. Sifat pemberang ini seringkali muncul mengawali sebelum seseorang kemudian bereaksi marah apabila situasi negatif atau yang mengecewakan atau tidak sesuai yang diharapkan terjadi. Saat seorang yang muda dipercayakan memimpin, maka karakteristik yang dimiliki akan berpengaruh pada orang yang dipimpin.¹⁹ Di saat seorang yang memimpin kemudian berang dalam suatu situasi tertentu akan berdampak terhadap sekitarnya. Atmosfer situasi yang terjadi akan menjadi tidak kondusif dan tidak mendukung untuk terjalinnya kerjasama yang baik dalam pelayanan yang dilakukan dalam kepemimpinan seseorang.

Dalam relasi seorang pemimpin dengan individu lain, terutama bagi yang dipimpinnya, tentu kemungkinan terjadinya situasi dan kondisi yang dapat menjadikan seseorang marah dapat muncul. Yesus sendiri memberikan contoh ketika berelasi dengan murid-murid yang dipimpinnya, ada kalanya Yesus menunjukkan

¹⁷ Vionitasari And Subagio.

¹⁸ Iyay Odja Jeremia And DS Budiono Santoso, "Aplikasi Karakteristik Pemimpin Jemaat Menurut Surat Titus Di Lingkungan Gpdi Wilayah I Manokwari" 3, No. 2 (2021): 184-94.

¹⁹ Nidya Elgidya Amara Pateta, "Karakteristik Seorang Pemimpin: Ditinjau Dari Kisah Para Rasul 20:18-24 Bagi Pemimpin Gereja Di Era 4.0," 2023.

ketidaksetujuan ataupun memberikan teguran dengan nada marah (Mat. 16:23).²⁰ Inilah pentingnya karakter internal terdidik bagi pemimpin muda, agar marah bukan menjadi karakter yang dilakukan tanpa sebab dan alasan namun karena kebiasaan sehingga menjadikannya seorang pemaarah. Baik rasul Paulus maupun Yesus pernah mengekspresikan pendapat maupun perasaannya melalui amarah, namun tetap bertumpu pada tujuan dan berlandaskan kasih ilahi.

Demikian juga dalam memiliki karakter suka memberi tumpangan, adil dan berpegang pada perkataan yang benar, maka ada unsur pendidikan karakter yang mengajarkan untuk seorang pemimpin rela berkorban. Bentuk pengorbanan yang dilakukan bisa beragam, baik itu secara moril maupun materiil, namun dilakukan dalam kebenaran dan keadilan yang sesuai kebenaran Firman Tuhan. Keteladanan Kristus sendiri sebagai Mesias yang mengorbankan DiriNya sampai mati di kayu salib menjadi contoh sempurna bagi seluruh pengikutNya, termasuk rasul Paulus, bahwa Ia sebagai Allah sendiri yang tahu konsekuensi dosa, rela menanggungnya meski berat dan menderita, dan dalam posisi tidak berdosa dan tidak bersalah namun rela menjalaninya karena dasar kasih yang besar. Ini menjadi konsep pendidikan karakter rasul Paulus kepada Titus agar rela berkorban bagi orang lain, meski itu tidak mudah bagi diri sendiri.

Pendidikan karakter bagi pemimpin dalam hubungan dengan sesama

Pendidikan karakter yang disampaikan Paulus kepada Titus, bukan hanya untuk menentukan kualifikasi berbagai karakter yang harus dipenuhi, tetapi juga menyangkut aspek relasi dengan sesama. Terdapat beberapa arahan dan nasehat yang diberikan kepada Titus oleh Rasul Paulus sebagai arahan dan nasehat dalam hubungan dengan sesama. Di bawah ini akan dijelaskan berbagai dimensi dari arahan tersebut. Ada yang ditujukan kepada para pria senior, para wanita dan kepada generasi penerus dan juga para hamba yang berada di marketplace.

Arahan untuk laki-laki tua

Di dalam Titus 2 ayat 2 disebutkan sebuah arahan untuk laki-laki yang tua hendaklah hidup sederhana, terhormat, bijaksana, sehat dalam iman, dalam kasih dan dalam ketekunan. Hidup sederhana berarti dalam kewaspadaan, tidak mempengaruhi dengan hal yang meracuni, mampu mengendalikan temperamennya, berada dalam kewaspadaan menyadari adanya masalah, resiko maupun bahaya yang mungkin ditemui. Untuk dapat memiliki kewaspadaan ini, maka seorang harus melakukan pengamatan untuk dapat mengenali berbagai hal tersebut.²¹ Menampilkan hidup yang penuh hormat, memiliki kebijaksanaan dan memperhatikan iman sesuai

²⁰ Jeremia And Santoso, "Aplikasi Karakteristik Pemimpin Jemaat Menurut Surat Titus Di Lingkungan Gpdi Wilayah I Manokwari."

²¹ Mike Butterworth et al., *Zondervan Handbook To The Bible* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1999).

ajaran yang benar juga ditujukan kepada para laki-laki. Pendidikan karakter yang diberikan Paulus di sini membawa para laki-laki yang lebih senior untuk memberikan keteladanan lewat kehidupan yang ditampilkan kepada generasi yang lebih muda. Dalam hal ini generasi muda pun dididik untuk menjaga kehidupannya tetap baik sejak masa muda hingga masa tua agar seterusnya dapat melanjutkan keteladanan yang dilakukan.

Arahan untuk perempuan

Tuntutan yang sama ditujukan kepada para perempuan tua seperti pada para lelaki tua, dimana hidup mereka bertujuan untuk mempertahankan reputasi firman Allah yang menjadi pertarungan untuk dijadikan standar dalam hidup, mampu mengendalikan diri dan menjadi teladan bagi generasi penerus untuk menjalani kehidupan berkeluarga dalam rumah tangga. Kepada generasi wanita yang lebih muda diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan standar kebenaran yang bersumber dari firman Tuhan ke dalam lingkup terkecil mereka yaitu keluarga. Tempat para wanita mempraktekkan kasih kepada suami dan anak, serta menjaga kekudusan dengan memiliki karakter bijaksana, rajin, baik hati dan taat. Hal ini serupa dengan pengalaman seorang yang lahir baru dan menunjukkan karakter ilahi, meninggalkan kehidupan yang lama dan tidak berkenan di hadapan Allah.²² Pendidikan karakter yang diberikan Rasul Paulus di sini adalah mengarahkan agar keluarga sebagai wadah untuk memulai kehidupan yang mulia, menjaga dan mempertahankannya sesuai standar kebenaran Firman Tuhan.

Nasehat untuk orang muda

Meski ditugaskan ke tempat yang sukar diatur dan merupakan orang-orang yang sulit, ini tidak menyurutkan Titus untuk menunaikan tugas pelayanan yang dipercayakan kepadanya sebagai salah satu lingkaran dalam yang terpercaya (trusted inner circle) bagi Paulus.²³ Nasehat yang diberikan kepada orang muda adalah untuk memiliki penguasaan diri dalam segala hal. Senada dengan yang dinasehatkan kepada rekan sekerja Paulus lainnya yang lebih muda yaitu Timotius, demikian diberikan nasehat untuk terlebih dahulu dilakukan Titus sebagai teladan bagi jemaatnya (Titus 2:7-8).²⁴ Konsep pendidikan karakter di sini ialah Titus diminta untuk jujur dan memiliki kesungguhan atau keseriusan dalam apa yang diajarkannya, memberikan ajaran sehat dan tidak bercela agar tidak ada fitnahan atau serangan yang mungkin digencarkan terhadapnya. Dalam keseharian yang dijalani oleh generasi penerus kita, mereka akan lebih mempercayai dan bersedia mengikuti teladan yang diberikan ketika sudah terbukti dilakukan oleh pendahulu mereka. Demikian halnya yang

²² Rofinson Polu Panjang And Derin Dewirna Suek, "Kelahiran Kembali Menurut Kitab Titus 3 : 5-7 Dalam Pertumbuhan Karakter Mahasiswa Stt Ekumene" 2, No. 1 (2024): 5-7.

²³ Butterworth Et Al., *Zondervan Handbook To The Bible*.

²⁴ Butterworth Et Al.

dialami oleh seorang guru dalam memberikan contoh bagi muridnya dalam melakukan firman Tuhan agar dimaknai dan diteladani.²⁵

Nasehat untuk hamba

Setiap orang percaya telah terdidik untuk bekerja dengan rajin dan tekun, mendahulukan kewajiban sebelum menuntut hak. Bagaimana sebaiknya sikap seorang hamba terhadap tuannya dalam dunia kerja dinasehatkan dalam Surat Titus ini. Dalam surat lain yang juga ditulis oleh Paulus memberikan gambaran hubungan hamba dan tuan yang dapat dijalani.²⁶ Ketaatan seorang hamba terhadap tuannya dinasehatkan dilakukan dalam segala hal dan menjadi pribadi yang dapat diterima oleh tuannya. Seorang hamba perlu menghindari perbantahan dengan tuannya dan tetap melakukan pekerjaannya dalam kejujuran dan tidak ada tipuan ataupun mencari keuntungan sendiri di dalamnya. Ketulusan dan kesetiaan merupakan nilai-nilai yang senantiasa perlu terlihat dalam pekerjaan yang dilakukan agar kemuliaan Allah terpancar dari pekerjaan yang dilakukan seorang hamba ini. Di sini pendidikan karakter yang diajarkan rasul Paulus kepada Titus adalah menunjukkan kerajinan dan ketekunan dalam bekerja dengan ketulusan dan kesetiaan dengan segala resiko dalam pekerjaan dan dalam kondisi yang sesulit apapun dalam melakukannya.

Pendidikan karakter bagi pemimpin dalam bermasyarakat

Karakter seorang pemimpin muda juga akan berpengaruh dalam hal bermasyarakat. Ketika berada di tengah masyarakat, maka di situ lah karakter seorang akan terlihat nyata berupa penerapan nilai-nilai yang dianutnya. Pendidikan karakter yang terdapat dalam Surat Titus di antaranya adalah agar tunduk pada pemerintah, tidak memfitnah dan tidak bertengkar, namun berbuah bagi sesama. Dalam kehidupan bermasyarakat, masing-masing individu diberikan ketentuan yang sama untuk menaati serangkaian aturan yang ditetapkan untuk kepentingan bersama dan terciptanya ketertiban. Seorang percaya yang diangkat menjadi pemimpin di usia muda, dituntut untuk memiliki ketaatan terhadap pemerintah yang telah dipilih Tuhan. Dengan keyakinan bahwa pemerintah yang menjabat ditentukan Tuhan, maka pengakuan akan otoritas menjadi alasan untuk menaati segala aturan yang ada.²⁷

Ketika bersosialisasi dalam masyarakat, maka kejujuran dan keterbukaan menjadi modal utama dalam berkomunikasi. Nama baik masing-masing individu menjadi hal yang patut dipertahankan, sehingga adanya fitnah tentu merupakan

²⁵ Moniaga And La'bi, "Keteladanan Guru Sbg Pelaku Firman Berdasarkan Titus 2:6-8 Terhadap Minat Belajar Siswa."

²⁶ Dedan Purfance Gulo, Nurcahya Gea, And Devy Leonardo Richard Souisa, "Majikan Dan Buruh Bersaudara Di Dalam Persekutuan Berdasarkan Kitab Filemon," *Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 15, No. 2 (2022): 89-98, <https://doi.org/10.36588/Sundermann.V15i2.94>.

²⁷ Sugiono; And Brahma Pahlawan, "Transformasi Penggembalaan Era Abad 21: Menguak Strategi Penggembalaan Berdasarkan Surat Titus," *Lentera Nusantara* 4, No. 1 (2024): 1-27.

sesuatu yang tidak diharapkan. Terlebih dalam berelasi, munculnya pertengkaran yang mungkin terjadi apabila perbedaan pendapat tidak disikapi dengan perspektif yang positif dan digunakan sebagai ajang mempertajam perbedaan pendapat yang berujung, akan membuat seorang individu sulit berdampak dengan berbuah bagi sesama.²⁸

Terdapat beberapa penelitian berupa artikel ilmiah yang dimuat dalam berbagai jurnal yang relevan dengan penelitian ini, yang menitikberatkan pada pendidikan karakter terambil dari Surat Titus maupun surat-surat pengembalaan yang ditulis Rasul Paulus. Suharta dalam artikelnya menuliskan berdasarkan Titus 1:6-9 mengenai pentingnya integritas pelayan Kristus sebagai upaya peningkatan pelayanan gerejawi. Tentu merupakan tujuan dari setiap gereja untuk meningkatkan pelaksanaan pelayanan yang ada. Dari berbagai upaya yang dilakukan, maka ditemukan bahwa integritas dari para pelayan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan.²⁹ Henita Tangdi Bali bersama Tantri Yulia dan Eni Rombe membahas mengenai hubungan antara peran guru Pendidikan Agama Kristen menurut Titus 2:6-8 dengan perkembangan karakter murid di sebuah SMA. Peran guru tidak dapat dipisahkan dari murid yang dididiknya.³⁰ Surat Titus merupakan surat yang kaya dalam pembahasan kepemimpinan dan pelbagai petunjuk pelayanan pastoral. Demikian dituliskan Jeremia dan Santoso mengenai aplikasi karakteristik pemimpin jemaat menurut Surat Titus.³¹

Ketika kita melihat seorang Gembala Sidang, maka kita akan memiliki ekspektasi untuk kompetensi yang sebaiknya dimiliki. Dalam penelitiannya Lewaikabessy, Nap dan Suripatty menulis sebuah kajian tentang pentingnya kualifikasi keahlian seorang Gembala Sidang dalam melaksanakan pelayanan pastoral berdasarkan Surat Titus. Bukan semata-mata memiliki dan menjalani latar belakang pendidikan maupun pengalaman pelayanan yang pernah dijalani, namun secara spesifik disebutkan bahwa ada kemampuan-kemampuan tertentu yang menjadi keahlian bagi seorang Gembala Sidang agar pelayanannya lebih efektif dan bermanfaat lebih jauh.³²

Keempat penelitian di atas menggunakan surat Titus sebagai sumber utama referensi alkitab mereka, namun memiliki penekanan yang berbeda dengan yang dilakukan dalam artikel ini. Meski konteks pemberlakuan nilai-nilai yang diambil dari

²⁸ Mikael Mau, "Penebusan & Panggilan Berbuat Baik: Studi Eksegesis Titus 2:14" 7, No. 2 (2025): 259–78.

²⁹ Suharta, "Pentingnya Integritas Pelayan Kristus Menurut Titus 1 : 6-9 Dalam Upaya Peningkatan Pelayanan Gerejawi."

³⁰ Henita Tangdi Bali et al., "Relationship Between The Role Of Christian Religious Education Teachers According To Titus 2 : 6-8 And The Character Development Of High School Students In Loa Janan Ilir District During The 2023 / 2024 Academic Year" 7, No. 1 (2024): 16–26.

³¹ Jeremia And Santoso, "Aplikasi Karakteristik Pemimpin Jemaat Menurut Surat Titus Di Lingkungan Gpdi Wilayah I Manokwari."

³² Maritza, Jonathan, And Suripatty, "Kajian Tentang Pentingnya Kualifikasi Keahlian Seorang Gembala Sidang Dalam Melaksanakan Pelayanan Pastoral Berdasarkan Surat Titus."

surat Titus ini mungkin beririsan seperti dalam konteks pelayanan dengan konteks penggembalaan, konteks pendidikan Kristen maupun dalam hal kepemimpinan, namun terdapat implikasi yang berbeda. Dalam penelitian ini diimplikasikan kepada konteks yang dihadapi yaitu dalam era disrupsi yang semakin menjadi tantangan bagi penerapan nilai-nilai kekristenan.

Tantangan dalam kepemimpinan di era disrupsi

Berbagai pendidikan karakter yang telah diberikan kepada Titus oleh Rasul Paulus ini memiliki implikasi dalam penerapannya pada konteks era disrupsi yang terjadi sekarang ini. Seorang yang terpanggil menjadi Gembala Sidang tentu perlu memberikan teladan untuk mengajarkan pendidikan karakter bagi jemaat untuk secara praktis dapat dilakukan dalam keseharian.³³ Di dalam Surat Titus disebutkan mengenai karakteristik orang Kreta yang disebutkan oleh nabi dari kalangan mereka sendiri, bahwa mereka memiliki sifat pembohong, seperti binatang buas dan merupakan pelahap yang malas. Demikian digambarkan penduduk pulau Kreta yang lokasinya berada di bagian Timur Laut Tengah, dengan Titus sebagai pemimpin jemaatnya. Bahkan terdapat sebuah istilah yang digunakan saat itu, yaitu mengKretakan yang artinya berbohong atau menipu.³⁴ Stereotype yang sepertinya ditujukan kepada setiap orang Kreta ini seolah menjadi gambaran umum yang berlaku ke semua orang, meskipun yang menjadi anggota dari jemaat yang dipimpin Titus sebagian besar tidak mewarisi karakteristik negatif yang disebutkan.

Berada di era disrupsi berarti dikelilingi kehidupan yang keadaannya tidak tertib, dengan keberadaan sekelompok individu yang berpegang pada tradisi meski tanpa dasar alkitabiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Belum lagi ketika berhadapan dengan omongan yang sia-sia, maupun berbagai karakter negatif yang sulit diatasi. Era disrupsi ini juga memperhadapkan dengan tantangan untuk meresponi mereka yang mengaku mengenal Allah namun perbuatannya menyangkal Allah dan adanya pikiran yang kotor dan jahat sebagai penghalang perbuatan baik. Berbagai pendidikan karakter di atas memberikan bekal untuk menghadapi tantangan di era disrupsi dimulai dari lingkungan terkecil, untuk diterapkannya nilai-nilai kekristenan yang menjadi dasar untuk mengasihi dan menguasai diri seperti karakter-karakter yang menjadi kualifikasi untuk dipenuhi dalam berbagai peran yang dijalani dalam rumah tangga. Ini menjadi pijakan untuk berelasi dengan sesama dalam batasan yang disesuaikan dengan konteks yang dialami, baik dalam lingkup keluarga, dunia kerja, sampai ke ranah pemerintahan sekalipun.

Adapun penelitian tentang pendidikan karakter bagi pemimpin muda ini juga telah diteliti sebelumnya oleh peneliti lain, diantaranya oleh Simangunsong dan

³³ Aulu Et AL., "Figur Gembala Sidang Sebagai Cerminan Bagi Pendidikan Karakter Jemaat Dan Implikasi Praktisnya."

³⁴ Manfred T. Brauch, *Ucapan Paulus Yang Sulit*, Ed. Laura B Kiolol, 9th Ed. (Malang: Literatur Saat, 2019).

Hermanto yang meneliti mengenai pentingnya gereja berupaya dalam mempersiapkan generasi mudanya yang akan menjadi pemimpin suatu hari nanti dengan merumuskan strategi pembinaan pemimpin berkarakter Kristen. Pendisiplinan, mentoring, melayani secara praktis, mengalami baptisan Roh Kudus, pembekalan kapasitas untuk menangani konseling dan adanya keterlibatan di dalam menyelesaikan masalah di sekeliling merupakan berbagai strategi yang perlu ditempuh.³⁵ Adanya perbedaan dengan artikel ini adalah titik berat pada strategi pembinaan dan pendidikan karakter yang tidak dikaitkan dengan data demografi, namun dirumuskan berdasarkan Surat Titus.

Artikel selanjutnya yang menguraikan tentang cara mendidik pemimpin masa depan ditulis oleh Vinnisutri yang melihat nilai-nilai biblia yang mentransformasi agar tidak hanya memiliki kapabilitas intelektual, tetapi juga mempunyai moral yang kuat dan komitmen secara spiritual.³⁶ Perbedaan dengan artikel ini adalah dihubungkannya pendidikan karakter itu dengan berbagai dimensi yang dihadapi. Salah satu artikel yang juga membahas tentang kepemimpinan dalam surat Titus ditulis oleh Purba mengambil kualifikasi pemimpin yang ada dalam Surat tersebut dan menjadikannya anteseden agar dapat berdampak efektif. Berbeda dengan artikel ini yang mengambil pendidikan karakter dari surat Titus.

Kesimpulan

Tujuan penelitian yang menitikberatkan pada pendidikan karakter bagi pemimpin muda di era disrupsi ini melihat pembekalan yang diberikan oleh Rasul Paulus kepada Titus sebagai seorang yang lebih muda dapat diaplikasikan dalam era sekarang ini. Pengakuan akan kedaulatan Allah dan pengendalian diri setiap pribadi menjadi dasar untuk berbagai karakter yang disyaratkan itu dapat dipenuhi. Pendidikan karakter dimulai dengan merefleksikan diri pada karakter-karakter yang perlu dimiliki sebagai pemenuhan kualifikasi yang akan diterapkan mulai lingkungan yang kecil dan semakin bergerak meluas. Tidak terbatas pada lingkungan keluarga yang mana relasi suami-isteri, orangtua-anak, saudara dan keluarga saja, tetapi semakin meningkat pada dunia kerja yang dihadapi di luar rumah dan sampai kepada konteks sebagai masyarakat di tengah pemerintahan yang berlaku. Berbagai karakter yang perlu dimiliki itu menjadi bekal untuk berelasi dalam berbagai dimensi dan juga sebagai pemenuhan kualifikasi yang disyaratkan serta memberikan pijakan untuk dapat berdampak secara positif dalam kepemimpinan yang dilakukan.

³⁵ Meriko Zonnedy Simangunsong And Yanto Paulus Hermanto, "Strategi Pembinaan Pemimpin Berkarakter Kristen Sebagai Upaya Gereja Mempersiapkan Generasi Muda Menghadapi Bonus Demografi 2030," *Didache: Journal Of Christian Education* 4, No. 2 (2023): 208–24, <https://doi.org/10.46445/Djce.V4i2.727>.

³⁶ Yerlin Vinnisutri And Oktavianus Ranga, "Mendidik Pemimpin Masa Depan Yang Berkarakter Dan Beretika Melalui Pendidikan Agama Kristen," *Arastamar: Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan* 1, No. 1 (2025): 46–61.

Rekomendasi Penelitian

Setelah melakukan penelitian tentang konsep pendidikan karakter bagi pemimpin muda yang terdapat dalam surat Titus, maka perlu dipikirkan rekomendasi penelitian berikutnya. Urgensi kesiapan seorang pemimpin meski masih berusia muda merupakan sebuah kebutuhan yang perlu dijawab karena semakin bertambahnya tingkat kesulitan berbagai tantangan yang muncul seiring perkembangan jalan. Penelitian selanjutnya dapat meneliti pendidikan karakter yang telah disampaikan dalam surat Titus oleh Rasul Paulus ini dalam relasi dan implikasinya menghadapi berbagai tantangan digitalisasi dan era moderen yang terjadi. Rekomendasi metodologi yang disarankan adalah melakukan penelitian kuantitatif agar dapat diukur sejauh mana signifikansi pendidikan karakter dalam mempengaruhi seorang pemimpin muda dalam mengikuti perkembangan digitalisasi yang berlangsung dan semakin berkembang. Apabila pendekatan yang dilakukan tetap memilih kualitatif, maka dapat didalami efektifitas karakter-karakter tersebut secara internal maupun eksternal dalam kepemimpinan gerejawi. Dari penelitian kualitatif yang dilakukan itu maka diharapkan hasilnya akan menolong merumuskan berbagai dampak yang akan menjadi target dari pendidikan karakter yang sudah terlaksana. Rekomendasi lainnya adalah meneliti lebih lanjut mengenai konsep pendidikan karakter oleh rasul Paulus dalam surat-surat pengembalaan lain selain surat Titus.

Referensi

- Aulu, Ronald Nersada Eryono, Romelus Blegur, Leniwan Darmawati Gea, Stephanie Selan, and Dinar Br Karo. "Figur Gembala Sidang Sebagai Cerminan Bagi Pendidikan Karakter Jemaat Dan Implikasi Praktisnya." *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 170–83. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i2.71>.
- Bali, Henita Tangdi, Tantri Yulia, Sekolah Tinggi, Teologi Kristus, Alfa Omega, Eni Rombe, Sekolah Tinggi, Teologi Kristus, and Alfa Omega. "Relationship Between the Role of Christian Religious Education Teachers According to Titus 2 : 6-8 And the Character Development of High School Students in Loa Janan Ilir District During The 2023 / 2024 Academic Year" 7, no. 1 (2024): 16–26.
- Brauch, Manfred T. *Ucapan Paulus Yang Sulit*. Edited by Laura B Kiolol. 9th ed. Malang: Literatur SAAT, 2019.
- Butterworth, Mike, Alan R Millard, David Instone-Brewer, and John B Taylor. *Zondervan Handbook to the Bible*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1999.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta, 2015.
- Darmawan, I Putu Ayub,, Ria Ferdika Br; Sitepu, Sri; Yulianti, Elwandy; Radifi, and Darni Br Perangin-angin. "Implications of Teacher Personality Competence Based on Titus 2 : 6-8 for Sunday School Teachers." *Gnosi* 6, no. 1 (2023): 6–8.
- Gulo, Dedan Purfance, Nurcahya Gea, and Devy Leonardo Richard Souisa. "Majikan Dan Buruh Bersaudara Di Dalam Persekutuan Berdasarkan Kitab Filemon."

- SUNDERMANN: *Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 15, no. 2 (2022): 89–98. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v15i2.94>.
- Henson, Joshua D. "The Role Of Biblical Values In The Development Of The Mission And Vision Of Ethical Organizations : An Examination Of The Epistle Of Titus" 1, no. 1 (2011): 186–201.
- Jeremia, Iyay Odja, and D S Budiono Santoso. "Aplikasi Karakteristik Pemimpin Jemaat Menurut Surat Titus Di Lingkungan GPdI Wilayah I Manokwari" 3, no. 2 (2021): 184–94.
- Maritza, Theresya, John Jonathan, and Legia Suripatty. "Kajian Tentang Pentingnya Kualifikasi Keahlian Seorang Gembala Sidang Dalam Melaksanakan Pelayanan Pastoral Berdasarkan Surat Titus" 13 (2024): 74–85.
- Mau, Mikael. "Penebusan & Panggilan Berbuat Baik: Studi Eksegesis Titus 2:14" 7, no. 2 (2025): 259–78.
- Moniaga, Lucyana,, and Satrini La'bi. "Keteladanan Guru Sbg Pelaku Firman Berdasarkan Titus 2:6-8 Terhadap Minat Belajar Siswa." *Keteladanan Guru Sebagai Pelaku Firman Berdasarkan Titus 2:6-8 Terhadap Minat Belajar Siswa* 5, no. 2 (2024): 116–27.
- Nidya Elgidya Amara Pateta. "'Karakteristik Seorang Pemimpin: Ditinjau Dari Kisah Para Rasul 20:18-24 Bagi Pemimpin Gereja Di Era 4.0,'" 2023.
- Panjang, Rofinson Polu, and Derin Dewirna Suek. "Kelahiran Kembali Menurut Kitab Titus 3 : 5-7 Dalam Pertumbuhan Karakter Mahasiswa STT Ekumene" 2, no. 1 (2024): 5–7.
- satria budi utama, Muhammad, Siti Azijah Alisia, Nur Alleka Lafipah, Muhammad Enrico Hamlizar Tulis, and Akhmad Saripudin. "Pengaruh Ilmu Hukum Terhadap Pembentukan Karakter Pemimpin Muda Di Indonesia" 5 (2024): 852–60. <http://jurnal.bundamediagrup.co.id/index.php/iuris>.
- Simangunsong, Meriko Zonnedy, and Yanto Paulus Hermanto. "Strategi Pembinaan Pemimpin Berkarakter Kristen Sebagai Upaya Gereja Mempersiapkan Generasi Muda Menghadapi Bonus Demografi 2030." *Didache: Journal of Christian Education* 4, no. 2 (2023): 208–24. <https://doi.org/10.46445/djce.v4i2.727>.
- Sugiono,, and Brahma Pahlawan. "Transformasi Penggembalaan Era Abad 21: Menguak Strategi Penggembalaan Berdasarkan Surat Titus." *Lentera Nusantara* 4, no. 1 (2024): 1–27.
- Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Edisi ke-1. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharta. "Pentingnya Integritas Pelayan Kristus Menurut Titus 1 : 6-9 Dalam Upaya Peningkatan Pelayanan Gerejawi" 5368 (2018): 75–98.
- Supit, Deni Fery, Mega Sinta Wulus, Jeany Runtuwene, Rosita Y. Pungus, Wihelmina Polii, and Paulus Pinontoan Tirajoh. "Strategi Misi Kristen Dan Problem Karakter Generasi Muda." *Pendidikan Dan Teologi Kristen* 2, no. 2 (2021): 10–17. <https://jurnal.stakam.ac.id/index.php/Rumea/article/viewFile/100/66>.
- Tambun, Mariduk. "Pendidikan Kualifikasi Dan Fungsi Seorang Penatua: Sejauh Bagaimanakah Para Hamba Tuhan Melakukannya?" 6, no. 2 (2025): 1–10.
- Umarati, Henki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologia Jaffray, 2020.
- Vinnisutri, Yerlin, and Oktavianus Rangga. "Mendidik Pemimpin Masa Depan Yang

- Berkarakter Dan Beretika Melalui Pendidikan Agama Kristen." *Arastamar: Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan* 1, no. 1 (2025): 46–61.
- Vionitasari, Vindi, and Simon Subagio. "Karakter Pemuda Dalam Titus 2:6-8 Diimplementasikan Terhadap Praktik Pengalaman Lapangan (Ppl)Mengajar Mahasiswa." *Karakter Pemuda Dalam Titus 2:6-8 Diimplementasikan Terhadap Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)Mengajar Mahasiswa* 3, no. 2 (2022): 413–38.
- Wiratama, I Wayan Agus. "Signifikansi Paradigma Kepemimpinan Intergenerasional Menurut Gary L. McIntosh Bagi Revitalisasi Pelayanan Tim Kemajelisan Gereja." *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 51–72. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v4i1.72>.
- Yusuf dkk. "'Memaknai Ulang Panca Tugas Pemimpin Menurut 2 Timotius 4:1-5 Sebagai Pedoman Bagi Kepemimpinan Kristen Masa Kini.'" *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* , Vol. 3 No. (2022): 216–25.